

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Polemik besar muncul saat WHO menetapkan wabah virus covid-19 sebagai pandemi global. Ditetapkannya virus covid-19 sebagai pandemi global, karena virus ini telah menyebar hampir keseluruhan belahan dunia termasuk indonesia. Seiring berjalannya waktu, penyebaran wabah virus covid-19 semakin masif, sehingga memunculkan berbagai macam permasalahan baik dari segi kesehatan maupun dari segi perekonomian.

Pandemi covid-19 membuat perekonomian mengalami krisis sehingga perputaran roda ekonomi menjadi tidak stabil. Menurut Taufik dan Ayuningtyas (2020) pandemi covid-19 memunculkan *economic shock*, yang mempengaruhi ekonomi pada individu, rumah tangga serta perusahaan mikro maupun makro. Permasalahan ekonomi di perusahaan memberikan dampak besar kepada penduduk usia kerja di Indonesia yang mengalami perubahan dalam bekerja.

Tabel 1. 1 Data Penduduk Usia Kerja Terdampak Covid-19 dan Iklan Lowongan Pekerjaan Tahun 2020

Penduduk Usia Kerja Terdampak Covid-19	Jumlah Penduduk	Periode	Jumlah Iklan Lowongan Kerja
Pengangguran	2,56	Kuartal I	34.056
Pengurangan Jam Kerja	24,03	Kuartal II	13.609
Sementara Tidak Bekerja	1,77	Kuartal III	11.427
Bukan Angkatan Kerja	0,76		
Total Penduduk Usia Kerja	29,12		

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, 2020)

Pada tabel 1.1 menunjukkan penduduk usia kerja yang terdampak covid-19 hingga bulan agustus 2020 sebanyak 29,12 juta orang atau sebesar 14,28 % dari 203,97 juta orang jumlah penduduk usia kerja. Angka signifikan terjadi pada pekerja yang menganggur sebesar 2,56 juta orang dan pekerja yang mengalami pengurangan jam kerja sebesar 24,03 juta orang. Pandemi Covid-19 juga berdampak terhadap jumlah iklan lowongan kerja yang mengalami penurunan

secara drastis sebesar 60% pada kuartal I ke kuartal II tahun 2020, sehingga para pencari kerja kesulitan menemukan lapangan pekerjaan di masa pandemi covid-19.

Pandemi covid-19 memberikan dampak terhadap perusahaan, salah satu dampaknya yaitu perusahaan mengalami krisis. Krisis yang dialami perusahaan mengharuskan mereka untuk melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap para pekerjanya. PHK yang dilakukan perusahaan-perusahaan di Indonesia, sebagai pilihan oleh pelaku usaha untuk menekan pengeluaran perusahaan agar perusahaan bisa kembali stabil (Juaningsih, 2020).

Sulitnya lapangan pekerjaan di masa pandemi covid-19 semakin diperparah dengan tidak adanya penerimaan pegawai negeri sipil (PNS). Dikutip dari berita (Kompas.com) Pemerintah tidak membuka seleksi CPNS pada tahun 2020, karena seleksi tahun 2019 mengalami penundaan akibat covid-19, sehingga seleksi CPNS kembali dibuka tahun 2021 dengan formasi terbatas. Hal tersebut semakin memperkecil terbukanya lapangan pekerjaan, karena formasi CPNS menyumbang kuota cukup besar untuk ketersediaan lapangan pekerjaan.

Lapangan pekerjaan yang minim menjadi penghambat dalam melakukan pemulihan ekonomi di masa pandemi covid-19. Menurut Campbell (Ramadhan & Ratnaningsih, 2017) perekonomian suatu negara mampu untuk bangkit dengan adanya kewirausahaan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, kehadiran *entrepreneur* di masa krisis dapat membantu pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan sebagai upaya perbaikan ekonomi Indonesia.

Tabel 1. 2 Data Jumlah Wirausahawan Tahun 2020

Negara	Jumlah Wirausahawan
Indonesia	3,5 %
Malaysia	5 %
Singapura	7%
China	10%
Jepang	11%
Amerika Serikat	12%

Sumber : Kemenkopukm (2020)

Pada tabel 1.2 menunjukkan jumlah wirausahawan Indonesia berada di posisi paling rendah yaitu sebesar 3,5% dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut

di bawah beberapa negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, bahkan jumlah wirausahawan Indonesia jauh di bawah China dan Amerika Serikat yang memiliki jumlah penduduk lebih besar dari Indonesia. Rendahnya jumlah wirausahawan Indonesia berdampak pada kegiatan kewirausahaan yang masih sangat rendah, sehingga pemulihan ekonomi di masa pandemi covid-19 menjadi terhambat.

Menurut Sembiring et al., (2018) rendahnya kegiatan kewirausahaan karena banyaknya lulusan universitas memilih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada sebagai pencipta lapangan kerja (*job creator*). Lulusan universitas mempunyai keahlian serta keilmuan mumpuni yang dapat diterapkan pada kewirausahaan. Penerapan bidang keilmuan mahasiswa dapat menjadi faktor pendukung dalam merintis sebuah usaha, sehingga dapat menghasilkan usaha yang bermanfaat.

Pilihan untuk menjadi seorang wirausahawan belum terlalu banyak diambil oleh para mahasiswa. Hal tersebut karena belum adanya kesiapan mental dalam memulai usaha dan dipengaruhi oleh pemikiran negatif. Hambatan untuk berwirausaha juga dipengaruhi oleh ketidakpastian akan pendapatan yang dimiliki, resiko kehilangan investasi yang dilakukan, harus bekerja lebih keras serta bisa memunculkan tingkat stress yang tinggi pada individu (Nafei, 2015).

Pentingnya kesiapan mental mahasiswa dalam memulai berwirausaha juga diungkapkan oleh subjek IA salah satu pengurus Inkubator Bisnis Teknologi (IBT) LP2M Universitas Jambi dalam wawancara pada tanggal 27 November 2020.

“Dalam berwirausaha yang perlu diasah dari teman-teman UNJA mungkin mental mahasiswa, kebanyakan teman-teman tuh banyak yang punya ide, gagasan yang punya strategi dan punya mimpi untuk mewujudkan usaha. Akan tetapi mereka kalah di actionnya, takut gagal dan kadang-kadang mikir bahwa nanti saya diomongin sama temen saya nanti gini-gini”

Menurut Zimmerer (Hernawati & Yuliniar, 2018) salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara, terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Universitas dapat jadi sarana dalam mengembangkan minat dan melatih mental berwirausaha pada mahasiswa. Universitas juga berperan penting dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada mahasiswa serta membuat mereka lebih siap dalam memulai berwirausaha.

Berdasarkan hasil wawancara online terhadap subjek NU, salah satu mahasiswa Universitas Jambi pada tanggal 22 Oktober 2020 mengenai pentingnya peran universitas dalam menumbuhkan minat wirausaha.

“Awalnya ga ada motivasi untuk wirausaha ga ada kepikiran untuk wirausaha kayak gitu, tapi setelah adanya mata kuliah kewirausahaan, tugasnya di mulai sehingga mulai berwirausaha, kemudian mendapatkan respon baik dari konsumen dan adanya permintaan pasar, sehingga setelah mata kuliah itu selesai kami tetap melanjutkan project ini”

NU mengatakan dengan adanya mata kuliah wirausaha membuat dia dan teman-temannya menjadi tertarik untuk memulai berwirausaha. Seiring berjalannya waktu, NU tertarik untuk mengikuti kegiatan wirausaha yang dilaksanakan Universitas Jambi, yaitu kegiatan PMW pada tahun 2020. Melalui kegiatan PMW, tim yang lolos diberikan pelatihan kewirausahaan dan bantuan modal usaha.

Tabel 1. 3 Data Biografi Kewirausahaan Mahasiswa PMW

	Mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan	Memiliki Pengalaman Usaha	Memiliki Keluarga Berwirausaha
Ada	140 orang	84 orang	72 orang
Tidak Ada	7 orang	63 orang	75 orang

Sumber : Survei Penelitian (2021)

Berdasarkan tabel 1.3 Banyaknya mahasiswa PMW memiliki pengalaman usaha serta keluarga yang berwirausaha berpengaruh terhadap niat mereka dalam berwirausaha, terutama dengan adanya program kewirausahaan yang diikuti. Hal ini juga diungkapkan oleh subjek AS, sebagai pengurus inkubator Bisnis Teknologi (IBT) LP2M Universitas Jambi dalam wawancara tanggal 1 Maret 2021.

“Ruang lingkup entrepreneurship yang mampu memfasilitasi mahasiswa berwirausaha ada 3 scope yaitu SME (Small Medium Enterprise) seperti PMW, PKBMI dan PKM dengan skala usaha UMKM, kemudian ada program IDE (Innovation Driven Enterprise) terbagi menjadi Pra Startup, Startup, dan Skillup dengan usaha berbasis teknologi dan inovasi dan program Social Enterprise sebagai sasaran kampus merdeka”

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa IBT LP2M Universitas Jambi menjadi wadah dalam mempersiapkan mental berwirausaha pada mahasiswa, melalui program-program kewirausahaan. IBT berperan dalam mendampingi serta memfasilitasi mahasiswa untuk memulai berwirausaha, dengan basis ilmu pengetahuan, pemanfaatan teknologi dan menciptakan inovasi.

Tabel 1. 4 Data Jumlah Mahasiswa Penerima Bantuan Modal Usaha Program
Mahasiswa Wirausaha (PMW) Universitas Jambi

No	Tahun	Kuliner	Jasa	Budidaya	Ekonomi Kreatif	Informasi Teknologi	Jumlah Total
1.	2019	96	15	27	36	12	186
2.	2020	96	15	9	45	15	180

Sumber : BAK Universitas Jambi (2020)

PMW menjadi daya tarik bagi mahasiswa untuk berwirausaha, hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara online terhadap subjek IA, salah satu pengurus Inkubator Bisnis Teknologi (IBT) LP2M Universitas Jambi pada tanggal 27 November 2020, mengenai antusiasme mahasiswa dalam mengikuti PMW.

“Setiap tahunnya euforia program mahasiswa wirausaha luar biasa, dari tahun 2018, 2019 itu euforia program mahasiswa wirausaha luar biasa sekali dan juga banyak mahasiswa-mahasiswa apalagi pada tahun 2019 itu mahasiswa keluaran program mahasiswa wirausaha yang berani terjun di dunia usaha yang luar biasa sekali”

Seiring perkembangan zaman, universitas dapat menjadi sarana dalam menumbuhkan niat berwirausaha pada mahasiswa untuk menciptakan usaha baru berbasis teknologi (*startup*). *Startup* identik dengan usaha yang baru berdiri serta memiliki ide kreatif dan inovatif. Pengusaha *startup* memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah dan tantangan yang ada, sebagai kesempatan untuk belajar dan mengembangkan potensi diri agar mencapai tujuan berwirausaha (Ries, 2011).

Menurut Alamsyah (2011) Pendiri *startup* memiliki mimpi dan keinginan untuk membuat sesuatu yang baru dan berbeda, bukan sekedar sesuatu yang telah dilakukan oleh orang lain. Pengusaha *startup* mampu untuk terus berinovasi dengan menciptakan sesuatu yang unik, sehingga sesuatu yang mereka hadirkan sesuai perkembangan zaman dan mampu untuk menarik minat orang lain.

Menurut Blank dan Dorf (2012) *Startup* mampu untuk berkembang dengan kemampuan beradaptasi sesuai perkembangan zaman, sehingga *startup* mampu menghasilkan produk yang sesuai kebutuhan organisasi dan lingkungan. *Startup* diharapkan mampu untuk menghadirkan produk dan jasa yang sesuai dengan permintaan pasar dan kebutuhan masyarakat, dengan mengutamakan kecepatan dan ketepatan produk yang dihasilkan (Hardiansyah & Tricahyono, 2019).

Peluang perkembangan bisnis *startup* cukup besar dengan kemajuan teknologi. Menurut data dari *Startup Ranking (2020)* negara di dunia dengan jumlah *startup* terbanyak yaitu AS dengan 65.977 *startup*, kemudian disusul oleh India dengan 8.577 *startup*, sementara Indonesia menempati peringkat ke-5 dengan 2.192 *startup*. Hal ini menunjukkan partisipasi penciptaan dan pengembangan *startup* di Indonesia cukup baik serta mendapat respon yang positif.

Peluang mahasiswa untuk mampu mengembangkan usaha menjadi *startup*, sejalan dengan wawancara terhadap subjek AS, salah satu pengurus Inkubator Bisnis Teknologi (IBT) LP2M Universitas Jambi pada tanggal 1 Maret 2021.

“Sebenarnya terbuka sih peluang mahasiswa untuk keranah startup. Karena Teknologi dosen kan banyak yah. Yang sudah di implementasikan dilapangan banyak, tinggal sekarang bagaimana kolaborasi antara dosen sebagai pemilik teknologi dengan mahasiswa yang akan menjalankannya ke ranah komersil itu aja. Jadi harapan kita sebelum tamat, mahasiswa menjadi entrepreneur”

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa usaha yang masuk ke ranah *startup*, sudah menjadi bisnis murni yaitu sudah masuk ke wilayah pasar, memiliki nilai komersil dan berdaya saing, sehingga mahasiswa harus profesional dalam menjalankan usahanya. *Startup* memiliki ikatan kontrak selama 3 tahun untuk mengembangkan usaha, dengan dibimbing dan difasilitasi oleh IBT.

Perkembangan pesat bisnis *startup* menjadi daya tarik bagi mahasiswa untuk mulai berwirausaha, apalagi mahasiswa tidak lepas dari perkembangan teknologi digital. Ketertarikan mahasiswa untuk berwirausaha menjadi langkah awal dalam memunculkan niat berwirausaha serta menjadi dasar untuk munculnya perilaku wirausaha. Intensi berwirausaha menjadi sesuatu yang tepat untuk menganalisis niat seseorang menjadi pengusaha (Linan & Chen, 2006).

Menurut Olmos dan Castillo (2015) intensi berwirausaha bermanfaat untuk mempelajari perilaku individu dalam memulai karir di bidang wirausaha. Perilaku individu dalam memulai sebuah usaha akan menentukan kesiapan berwirausaha. Dengan adanya Intensi berwirausaha, membuat individu menciptakan usaha yang dapat memberikan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain, dengan bekal kemandirian, keberanian, dan kreativitas (Ramadhan & Ratnaningsih, 2017).

Menurut Shapero dan Sokol (Kurjono et al., 2020) individu yang memiliki tingkat keinginan yang tinggi untuk berwirausaha akan merasa antusias dan bersemangat dalam menciptakan bisnis baru. Hal tersebut membuat keyakinan individu untuk berwirausaha menjadi lebih besar karena timbulnya motivasi bahwa akan mendapatkan manfaat melalui penciptaan usaha baru.

Ketertarikan individu untuk berwirausaha didukung dengan adanya kesiapan secara psikologis. Faktor psikologis ikut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam memprediksi keinginan seseorang untuk mulai berwirausaha serta dapat mendorong keefektifan perilaku seseorang dalam membangun usaha. Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk mulai berwirausaha adalah *psychological capital* (Samoedra & Febriani, 2013).

Menurut Rego et al., (2016) *Psychological capital* menjadi bagian dari psikologi positif, dengan lebih menekankan pada peningkatan kekuatan psikologis individu dibandingkan memperbaiki kelemahan individu. *Psychological capital* yang dimiliki oleh individu dapat meningkatkan kemampuan dalam berwirausaha, sehingga individu lebih siap secara mental untuk memulai sebuah usaha.

Psychological capital memiliki peran penting dalam menumbuhkan niat berwirausaha pada individu. Berdasarkan penelitian oleh Contreras et al., (2017) menunjukkan bahwa semua dimensi *psychological capital* memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha, terutama *self-efficacy* dan *resiliency* yang membuat individu percaya diri dan mampu dalam memulai bisnis sendiri.

Penelitian tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Zhao et al., (2020) yang menyatakan bahwa *psychological capital* berpengaruh terhadap Intensi Berwirausaha. Komponen *self-efficacy* memiliki pengaruh yang kuat terhadap intensi berwirausaha, karena individu dapat memiliki kontrol diri dan ketekunan dalam memperoleh lebih banyak pengetahuan untuk mendirikan sebuah bisnis.

Menurut Hasan et al., (2019) individu yang memiliki *psychological capital* dalam memulai usaha, mampu untuk meningkatkan sumber daya yang dimiliki. *Psychological capital* membuat individu mampu untuk berpikiran positif dan dapat

meningkatkan produktifitas pada individu. Seorang wirausahawan yang memiliki *psychological capital* akan memiliki kepercayaan diri, sikap optimis, harapan yang ingin dicapai dan mampu menghadapi permasalahan dalam berwirausaha.

Menurut Luthans et al., (2007) *Psychological capital* dapat mengalami perkembangan positif dengan menghasilkan peningkatan kinerja pada individu. *Psychological capital* terdiri dari 4 dimensi yaitu kepercayaan diri (*self efficacy*), kemampuan berpikiran positif (*optimism*), motivasi mencapai tujuan (*hope*), dan kemampuan menghadapi tantangan (*resiliency*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Ratnaningsih (2017) Intensi berwirausaha sangat erat kaitannya dengan *psychological capital*. Semakin positif *psychological capital* maka akan semakin tinggi intensi berwirausaha. Sebaliknya, semakin negatif *psychological capital* maka akan semakin rendah intensi berwirausaha. Oleh karena itu, efikasi diri, hope, optimisme dan resiliensi berperan penting dalam memunculkan niat untuk berwirausaha.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukito (2018), bahwa semua dimensi dari *psychological capital* memiliki hubungan yang positif dan searah dengan intensi berwirausaha. Dengan hasil nilai signifikan *resiliency* sebesar 0,001, kemudian *hope* dengan nilai signifikan sebesar 0,002 dan *optimism* dengan nilai signifikan 0,004 serta *self efficacy* dengan nilai signifikan 0,022.

Studi mengenai topik *psychological capital* menjadi hal yang menarik untuk dibahas dalam dunia kewirausahaan. Pada zaman digital saat ini, dengan beragam tantangan serta situasi pandemi covid-19, penting adanya *psychological capital* yang membahas tentang mental individu dalam memulai sebuah usaha. Dengan adanya *psychological capital*, individu akan siap secara mental dalam berwirausaha serta memiliki ketertarikan untuk menjadi calon *startup* di masa pandemi covid-19.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi, dengan judul “Hubungan antara *psychological capital* dengan intensi berwirausaha pada calon *startup* di masa pandemi covid-19”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan antara *psychological capital* dengan intensi berwirausaha pada calon *startup* di masa pandemi covid-19?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *psychological capital* dengan intensi berwirausaha pada calon *startup* di masa pandemi covid-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran intensi berwirausaha pada calon *startup* di masa pandemi covid-19
2. Untuk mengetahui gambaran *self efficacy*, *optimism*, *hope* dan *resiliency* pada calon *startup* di masa pandemi covid-19
3. Untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan intensi berwirausaha pada calon *startup* di masa pandemi covid-19
4. Untuk mengetahui hubungan antara *optimism* dengan intensi berwirausaha pada calon *startup* di masa pandemi covid-19
5. Untuk mengetahui hubungan antara *hope* dengan intensi berwirausaha pada calon *startup* di masa pandemi covid-19
6. Untuk mengetahui hubungan antara *resiliency* dengan intensi berwirausaha pada calon *startup* di masa pandemi covid-19
7. Untuk mengetahui perbedaan *self efficacy*, *optimism*, *hope*, *resiliency* dan intensi berwirausaha pada calon *startup* di masa pandemi covid-19 berdasarkan jenis kelamin
8. Untuk mengetahui perbedaan *self efficacy*, *optimism*, *hope*, *resiliency* dan intensi berwirausaha pada calon *startup* di masa pandemi covid-19 berdasarkan bidang usaha

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tambahan yang berkaitan tentang *psychological capital* dan intensi berwirausaha pada calon *startup* di masa pandemi covid-19
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian lain nya yang berhubungan dengan *psychological capital* dan intensi berwirausaha pada calon *startup* di masa pandemi covid-19
3. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan literatur tambahan mengenai *psychological capital* dan intensi berwirausaha

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Perguruan Tinggi
Penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur bagi level institusi perguruan tinggi untuk mengembangkan potensi mahasiswa dan generasi muda dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* melalui program kewirausahaan
2. Bagi Responden Penelitian
Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif pada mahasiswa untuk meningkatkan semangat menjadi *entrepreneur* muda dalam memulai berwirausaha dan mampu mempersiapkan mental berwirausaha untuk menjadi calon *startup* di masa pandemi covid-19
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya, masih terbuka kesempatan untuk melanjutkan penelitian di bidang psikologi industri dan organisasi, psikologi positif dan psikopreneur dengan mengambil topik kajian yang berbeda dengan topik penelitian ini, guna menumbuhkan kualitas khasanah ilmu pengetahuan mengenai *psychological capital* dan intensi berwirausaha calon *startup*
4. Bagi Peneliti Sendiri
Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti agar menjadi *entrepreneur* muda serta mampu untuk mempersiapkan *psychological capital* dalam memulai bisnis *startup*

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara *psychological capital* dan intensi berwirausaha pada calon *startup* di masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Dalam penelitian ini Variabel X adalah *psychological capital* sedangkan variabel Y adalah intensi berwirausaha. Berdasarkan jenis waktu penelitian menggunakan analitik *cross sectional*.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti Progam Mahasiswa Wirausaha (PMW) Universitas Jambi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Random Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti Progam Mahasiswa Wirausaha (PMW) tahun 2019 - 2020 Universitas Jambi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 191 orang.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala yang di desain sendiri oleh peneliti, berupa skala Intensi Berwirausaha, skala *Self Efficacy*, skala *Optimism*, skala *Hope* dan skala *Resiliency*. Penelitian ini akan dilakukan pada periode Maret - Juni 2021 di Inkubator Bisnis Teknologi (IBT) LP2M Universitas Jambi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis korelasi serta analisis regresi linear berganda.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian bermakna bahwa topik penelitian yang akan dilaksanakan bersifat asli, otentik, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang tercantum digunakan sebagai tinjauan dalam penelitian ini dan sebagai bahan pertimbangan dalam hal keaslian yang memiliki perbedaan mendasar dari beberapa penelitian terdahulu. Adapun perbedaan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5 Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Tahun	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Francoise Contreras, Inge de Dreu, et al	Examining the Relationship between Psychological Capital and Entrepreneurial Intention: An Exploratory Study	2017	Psychological Capital (<i>hope, self-efficacy, optimism, and resiliency</i>), Entrepreneurial Intention	Kuantitatif <i>Psychological Capital Questionnaire, General Self-efficacy Scale (GSE), Hope Scale (HS), Resilience scale (RS)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Entrepreneurial Intention berhubungan dengan semua dimensi modal psikologis. Self-efficacy dan Resilience memiliki hubungan yang tinggi dengan Entrepreneurial Intention, sedangkan hope memiliki hubungan yang cukup rendah. Hasilnya juga menunjukkan untuk pentingnya mempelajari sebagai konstruk terintegrasi bukannya mengkaji dimensinya secara terpisah.
2.	Rachmat Ramadhan dan Ika Z Ratnaningsih	Hubungan antara Psychological Capital dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro	2017	Psychological Capital (<i>hope, self-efficacy, optimism, and resiliency</i>), Intensi Berwirausaha	Kuantitatif Skala Intensi Berwirausaha, Skala <i>Psychological Capital</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Psychological Capital dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Psychological Capital memberikan sumbangan efektif terhadap Intensi Berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro sebesar 31.9% dan sisanya 68.1 % dipengaruhi oleh faktor- faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Semakin positif <i>Psychological Capital</i> maka akan semakin

						tinggi Intensi Berwirausaha. Sebaliknya, semakin negatif <i>Psychological Capital</i> maka akan semakin rendah Intensi Berwirausaha. <i>Psychological capital</i> dapat dikembangkan melalui pendidikan
3.	Charles Pramudana Lukito	Hubungan Hope, Self-Efficacy, Resilience, dan Optimism dengan Entrepreneurial Intention Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra	2018	Hope, Self-Efficacy, Resilience, Optimism Entrepreneurial Intention	Kuantitatif / Korelasional	Hasil analisis menunjukkan bahwa hope, Self-Efficacy, Resilience, dan optimism memiliki hubungan terhadap entrepreneurial intention yang bersifat positif dan searah dilihat dari nilai signifikansi hope sebesar 0,002 kemudian <i>self efficacy</i> dengan nilai signifikan 0,022 dan <i>resilience</i> memiliki nilai signifikan 0,001 serta <i>optimism</i> dengan nilai signifikan 0,004. Sehingga semua aspek dari Psychological capital berhubungan dengan Entrepreneurial Intention.
4.	Lala S Sembiring, Yantri Maputra, et al	Gambaran <i>Psychological Capital</i> pada Mahasiswa yang Berwirausaha di Kota Padang	2018	<i>Psychological Capital (hope, self-efficacy, optimism, and resiliency)</i>	Kuantitatif/ Deskriptif <i>Psychological Capital Questionnaire (PCQ)</i> dan <i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki <i>psychological capital</i> pada kategori tinggi yakni sebanyak 201 orang (87,8 %) dan kategori sedang sebanyak 26 orang (11,4 %) serta kategori rendah 2 orang (0,8 %). Aspek <i>psychological capital</i> yang memiliki <i>mean</i> tertinggi adalah <i>optimism</i> sedangkan aspek yang terendah adalah <i>resiliency</i> .
5.	Muhammad Hasan, St. Hatidja, et al	Entrepreneurship Learning, Positive Psychological Capital	2019	Psychological Capital (<i>hope, self-efficacy,</i>	Explanatory/ Non Eksperimental	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan

		And Entrepreneur Competence Of Students: A Research Study		<i>optimism, and resiliency</i>), Entrepreneur learning, Entrepreneur Competence		<i>psychological capital</i> mahasiswa dalam berwirausaha dan <i>psychological capital</i> berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan melalui mediasi <i>psychological capital</i> . Temuan penelitian berimplikasi pada pentingnya pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi, baik melalui pendidikan maupun pelatihan, untuk membentuk modal psikologis positif yang dapat mendukung pembentukan kompetensi kewirausahaan.
6.	Jianbo Zhao, Guojiang Wei, et al	Psychological Capital and University Students Entrepreneurial Intention in China: Mediation Effect of Entrepreneurial Capitals. <i>Frontiers in Psychology</i>	2020	Psychological Capital (hope, self-efficacy, optimism, and resiliency), Entrepreneurial Intention	Kuantitatif/ Model SEM Psychological Capital Questionnaire (PCQ), Entrepreneurial intent Scale (IEIS)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PC memiliki dampak tidak langsung yang signifikan terhadap EI siswa melalui modal finansial, manusia, dan Social Capital. <i>Self-efficacy</i> memiliki pengaruh yang kuat terhadap Intensi Berwirausaha karena individu dapat memiliki kontrol diri dan ketekunan untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan untuk mendirikan bisnis. Kemudian kurikulum pendidikan kewirausahaan seharusnya diverifikasi untuk memberikan lebih banyak cara dan keterampilan bagi siswa untuk memperoleh modal awal dalam berwirausaha.

Berdasarkan tabel 1.5 terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun persamaan dengan penelitian lain adalah variabel yang digunakan yaitu *psychological capital* dan intensi berwirausaha. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu dari segi topik, subjek penelitian, lokasi penelitian dan karakteristik subjek yang menjadi responden penelitian.

Berdasarkan bukti-bukti dari keaslian penelitian yang telah dipaparkan diatas tidak terdapat penelitian yang serupa dengan yang diajukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini menjadi bukti bahwa penelitian yang di lakukan adalah penelitian yang orisinil dan merupakan hasil karya peneliti sendiri.